BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya setiap guru berharap agar anak didiknya menjadi cerdas dan sukses, apalagi jika mereka bisa membaca Al-Qur'an karena dianggap sebagai amal yang mulia. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri Lembaga Sosial Putri Aisyiyah (LKSAP) tidak lepas dari dukungan kuat dari dewan guru, khususnya para guru tahsin yang setia mengikutinya. Penting bagi seorang guru khususnya seorang tahsin untuk selalu berusaha menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar santri lebih mempunyai minat dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an..

Peran guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Khususnya guru tahsin memiliki peran sentral dalam membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid. Dengan peran guru tahsin yang efektif, para santri akan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk menyelidiki peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Studi-studi ini bertujuan untuk memahami pendekatan pengajaran yang efektif, peran motivator guru, serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an santri. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya:

1. M Zakariya, (2023), "*Implementasi Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Lembaga Griya Al-Qur'an Surabaya"*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif, riset ini ditujukan pada kalangan pekeerja baik anak-anak maupun orang dewasa dan lansia disuatu Lembaga Griya Al-Qur'an Surabaya dengan mengunakan metode Tahsin Al-Qur'an. Hasil riset menjelaskan bahwa penerapan metode Tahsin yang efektif dengan menjadwalkan waktu pembelajaran dengan waktu kerja, karena mayoritas

Lembaga ini di isi oleh para pekerja, dengan tujuan agar umat islam tidak buta membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwidnya. Menggunakan metode khusus yang memang khusus di buat untuk kalangan remaja hingga tua, mulai ukuran tulisan yang besar pemilihan warna yang tidak terlalu warna berwarna dan juga tidak ada gambar, dan susuan pembelajarannya sudah disusun secara sistematis. metode yang digunakan Griya Al-Qur'an dalam pembelajarannya itu mudah di fahami dan dimengerti. faktor penghamabat yang berasal dari santri salah satunya adalah kegiatan santri di rumah yang membuat santri kurang memiliki waktu untuk mengulang kembali pelajaran di rumah, ada juga faktor cuaca dan situasi yang membuat santri tidak bisa masuk ke kelas seperti hujan ataupun widespread covid yang baru baru ini melanda negara kita. Ada juga kendala yang yang berasal dari santri di karenakan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yang membuat pelajaran jadi lebih lama untuk di mengerti oleh santri.[7]

2. Muh Yuwono (2018), Penelitian mengenai *"Peranan Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' Pada Santri Kelas Rendah MI Ma'arif Jekeling Kulon Progo"* mengevaluasi efektivitas metode Iqro' yang diterapkan oleh guru-guru Al-Qur'an. Temuan utama peranan guru: guru menngunakan metode iqro' secara intensif dan berkelanjutan. meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan melakukan pembimbingan dan memotivasi santri, menggunakan pendekatan person dan berke;lompok, faktor pendukungnya ialah mendapat dukungan dari sekolah dan orang tua, serta fasilitas yang memedai sedangkan faktor penghambatnya ialah waktu belajar yang terbatas dan variasi kemampuan santri. subjek dalam penelitian ini santri kelas I-III dan santri kelas I-III MI Ma'arif Jekeling Kulon Progo menjadi subyek penelitian ini, memberikan wawasan langsung mengenai praktik dan

[7] M Zakariya, 'Implementasi Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Lembaga Griya Al-Qur'an Surabaya Utara', *STUDIA RELIGIA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7.2 (2023), 187–89.

hasil dari metode Iqro'. kesimpulannya Penelitian ini menegaskan pentingnya peran master dalam memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro', serta perlunya dukungan holistik untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran.[8]

3. Tuti Meisyaroh (2019)," *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri (Studi Kasus Di SMP N 2 Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020)*". Metode Penelitian: Kualitatif lapangan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian: Metode Apreding: Pengelompokan santri yang bisa dan belum bisa membaca Al-Qur'an.Pengawasan guru: guru PAI aktif mengawasi saat kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ). Pemberian Materi Bertahap: Pemberian materi dari yang termudah hingga tersulit. Faktor Pendukung: Dukungan dari orang tua danPeran aktif guru PAI.[9]
4. Penelitian oleh Muhammad Ichsanul Amal (2019) Judul: "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan)*". Metode Penelitian: Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif naratif, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data: pertama guru PAIkedua Kepala sekolah dan santri kelas VII. Hasil Penelitian: Program Tadarus dan BTQ: 65% santri kelas VII sudah mampu dan lancar membaca Al-Qur'an sesuai tajwid. Pengelompokan Santri: Berdasarkan tingkat bacaan menggunakan metode Iqra'. Metode Ceramah dan Hafalan: Digunakan untuk memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an. Faktor Pendukung: Keterlibatan wali kelas, minat dan perhatian santri, dukungan orang tua. Faktor Penghambat:

---

[8] MUH YUWONO, *PERANAN GURU AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE IQRO' PADA SISWA KELAS RENDAH MI MA'AIF JEKELING KULON PROGO* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

[9] Tuti Meisyaroh, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP N 2 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, 2020).

Kurangnya perhatian dari wali kelas, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pembelajaran anak.[10]

Kesamaan yang dapat dilihat dari empat penelitian tersebut berfokus pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri, metode pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat, penelitian mengguakan metode kualitatif. Kesimpulan dari keempat penelitian menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yang efektif. Dukungan holistik dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, dianggap krusial dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, meskipun menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda-beda, keempat penelitian tersebut memiliki fokus yang serupa dalam mengevaluasi efektivitas peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri mereka.

Sedangkan riset yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada pendeskripsian peran, dampak dan hambatan guru tahsin Al-Qur'an.

B. Tinjauan Teoritis

1. Peran Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) , peran mempunyai arti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.[11] Sumber lain mengartikan kata peran sebagai karakter yang dimainkan oleh objek. Sumber lain mengartikan kata peran sebagai karakter yang dimainkan oleh objek. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Olehnya, peranan *(role)* guru bermakna keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

---

[10] Muhammad Ichsanul Amal, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan)* (Jakarta: UMJ Press, 2019), I.

[11] https://kbbi.kemdikbud.go.id/.

Peran guru mencakup serangkaian perilaku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam situasi tertentu dengan tujuan utama memajukan perubahan perilaku dan perkembangan santri. Ini mencerminkan tanggung jawab guru untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan mendukung santri dalam berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk akademik, sosial, dan emosional. Menurut Nana Sudjana, peran guru meliputi tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang harus dapat "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*", yang berarti "di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan". Berdasarkan definisi-definisi tersebut, peran guru adalah serangkaian tindakan dan tanggung jawab yang dijalankan dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan perkembangan dan perubahan perilaku santri. Guru berfungsi sebagai pemimpin, fasilitator, dan motivator yang mendukung santri dalam proses belajar mereka.[12]

Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peranannya sebagai pendidik, pengajar, motivator dan evaluator:

1.1.Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah salah satu peran kunci dalam konteks pendidikan. Vygotsky adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan Rusia yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, guru berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran, membantu santri memahami konsep-konsep kompleks melalui diskusi, kerjasama, dan dukungan sosial. Nana Sudjana, seorang pendidik Indonesia, menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik meliputi tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil

[12] Vira Safitri and Febrina Dafit, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.3 (2021), 1683–88.

pembelajaran. Terdapat konsensus di antara para ahli bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membimbing, mendukung, dan memfasilitasi proses belajar santri. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari menyajikan materi pelajaran hingga memfasilitasi pembelajaran aktif dan mengembangkan keterampilan santri.

Guru merupakan teladan, panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh santri. Kedudukannya sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui, memahami nilai-nilai, norma-norma (kesusilaan, kesopanan, moral, social, maupun keagamaan) dan selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tindak tanduk dan prilakunya sesuai dengan nilai dan norma norma tersebut. [13]

Adapun peran guru sebagai pendidik yaitu:

a. sebagai sumber belajar
b. sebagai fasilitator
c. sebagai pengelola
d. sebagai demonstator
e. sebagai pembimbing
f. sebagai motivator
g. sebagai evaluator.[14]

Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kelebihan dalam mengaktualisasikan nilai spiritual, moral, social, rasional, dan intelektualitas dalam kepribadian serta dapat menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi dengan segala kemajuannya. Indikator guru sebagai pendidik diharapkan menjadi teladan bagi santri dalam segala sesuatu yang

[13] Jamal Ma'mur Asman Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif (yogyakarta: Diva Press, 2013).
[14] Ichsanul Amal, I.

terkait dengan dirinya baik perkataan, perbuatan, sikap dan prilaku seorang yang dapat di tiru atau di teladani oleh santri.

1.2.Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Berikut adalah pandangan beberapa ahli tentang peran master sebagai pengajar: Menurut Djamarah, guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan mengajar santri. Guru harus memberikan materi pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi santri. Sudjana menyatakan bahwa peran guru sebagai pengajar meliputi tanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Guru harus menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, menyampaikan materi dengan jelas, dan mengevaluasi pemahaman santri. Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar melibatkan kemampuan dalam menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, memfasilitasi pemahaman dan konstruksi pengetahuan oleh santri, serta menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung perkembangan santri secara holistik.

Indikator guru sebagai pengajar adalah parameter atau standar yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugas pengajarannya. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, memotivasi santri, mengelola kelas, hingga kemampuan mengevaluasi pemahaman santri. Berikut beberapa indikator guru sebagai pengajar menurut para ahli:

1. Kemampuan Komunikasi: Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami oleh semua santri di kelas.
2. Kemampuan Mengelola Kelas: Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, termasuk dalam hal menjaga disiplin santri, mengatasi gangguan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Penguasaan Materi Pelajaran: Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan sehingga bisa menjelaskan dan menjawab pertanyaan santri dengan baik.
4. Kreativitas dalam Pembelajaran: Guru perlu memiliki kreativitas dalam metode pengajaran agar dapat membuat pembelajaran menarik dan relevan bagi santri.
5. Kemampuan Menilai dan Mengevaluasi: Guru harus mampu menilai pemahaman santri secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
6. Keterlibatan dengan Santri: Guru yang baik akan terlibat aktif dengan santri, mendengarkan pertanyaan dan masukan mereka, serta menciptakan ikatan emosional yang positif.
7. Kemampuan Mengelola Waktu: Guru perlu mampu mengelola waktu secara efisien agar semua materi dapat dicakup dalam kurun waktu yang ditetapkan.[15]

1.3.Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memotivasi santri untuk belajar, berkembang, dan meraih potensi mereka. Guru berperan sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong santri dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar santri. Menurut Suparlan peran guru memberikan dorongan kepada santri untuk dapat belajar lebih giat lagi.[16]

Memotivasi santri, berarti guru sebagai pendorong santri dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar santri. Guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima santri

---

[15] J. E. Marzano, R. J., Pickering, D. J., & Pollock, *Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement.* (Alexasandria: Virginia USA, 2001) <https://smartlib.umri.ac.id/>.

[16] Muhammad Irham Novan Ardy Wiyan, Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

dengan segala kekurangan dan kelebihannya, mau menanggapi pendapat santri secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari santri, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi santri..

1.4.Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator juga sangat penting dalam konteks pendidikan. Evaluasi yang baik membantu guru untuk memahami kemajuan santri, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Peran guru sebagai evaluator tidak hanya terbatas pada memberikan nilai atau mengukur kemajuan santri, tetapi juga melibatkan pemantauan yang berkelanjutan, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri.

2. Pengertian Tahsin

Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasira mengemukakan Guru diambil dari pepatah jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata "Guru" digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegamg kata-katanya, "Ru" ditiru antinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya.[17]

Dalam undang-undang nomer 14 tahun 2015 tentang Guru dan dosen pasal 1 ayat 1: Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi santri pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.

Kata tahsin berasal dari akar kata *hassana-yuhassinu-tahsiinan* (حَسَّنَ يُحَسِّنُ تَحْسِيْنًا) yang memiliki persamaan makna dengan *jawwada-yujawwidu-tajwidan* (جَوَّدَ يُجَوِّدَ تَجوِيْدًا). Maknanya adalah memperbagus dan memperindah. Sedangkan tahsin atau tajwid menurut istilah adalah

[17] Jamal Ma'mur Asman, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (yogyakarta: Diva Press, 2013).

memperbagus bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah shallahualaihi wa sallam.

Tahsin Al-Quran merupakan konsep yang luas dalam konteks pembacaan Al-Quran yang baik dan benar. Berikut beberapa aspek utama dari tahsin Al-Quran:

1. Tajwid: Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca huruf-huruf Arab dengan benar, termasuk pengucapan yang tepat, panjang-pendeknya huruf, serta pengaturan napas dan suara dalam pembacaan.
2. Makhorijul Huruf: Memahami dan menguasai tempat keluarnya huruf-huruf (makhorijul huruf) dalam sistem pengucapan Arab untuk memastikan pengucapan yang tepat dan jelas.
3. Adab Membaca: Memahami adab dan etika dalam membaca Al-Quran, termasuk mempersiapkan hati dan pikiran, serta menjaga kesucian Al-Quran dalam segala aspeknya.
4. Memahami Makna: Tahsin juga mencakup pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran, sehingga pembaca dapat menghayati dan meresapi pesan-pesan yang ingin disampaikan.
5. Hafalan: Upaya untuk menghafal sebagian atau seluruh Al-Quran, sehingga setiap muslim dapat membawa dan memahami ajaran Allah dengan mendalam.

Tahsin Al-Quran tidak hanya menekankan pada aspek teknis pembacaan, tetapi juga pada spiritualitas, keindahan, dan pemahaman yang mendalam terhadap teks suci Islam ini.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

3.1.Pengertian kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas atau kompetensi seseorang untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas tertentu dengan hasil yang diinginkan. Kemampuan mencakup berbagai aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan individu untuk menyelesaikan tugas atau

mencapai tujuan tertentu secara efektif.[18] Berikut adalah beberapa aspek penting dari pengertian kemampuan:

A. Aspek-aspek Kemampuan.[19]

a) Keterampilan

Keterampilan ialah sesuatu yang dilatih terus menerus hingga terbiasa serta sebuah pengalaman dari latihan juga bisa menjadi keterampilan, misalnya keterampilan motorik contohnya mengendarai mobil, atau kognitif, seperti keterampilan berpikir kritis atau memecahkan masalah.

b) Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang mengenai subjek tertentu. Pengetahuan ini mencakup fakta, konsep, teori, dan prinsip yang dapat digunakan untuk memahami dan menyelesaikan masalah atau tugas.

c) Sikap

Sikap mencakup kecenderungan atau disposisi seseorang untuk bereaksi terhadap situasi atau tugas dengan cara tertentu. Sikap yang positif, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kemauan untuk belajar, dapat sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan tugas.

d) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif meliputi fungsi mental seperti perhatian, memori, logika, dan penalaran. Ini adalah aspek penting dari kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memproses informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah

e) Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial mencakup keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk memahami emosi dan

[18] H. Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983).
[19] Gardner.

perspektif orang lain, serta kemampuan untuk bekerja efektif dalam tim.

B. Jenis-jenis Kemampuan.[20]

a) Kemampuan Alamiah: Kemampuan alamiah adalah bakat atau talenta yang dimiliki seseorang sejak lahir. Ini bisa mencakup kemampuan fisik, seperti kecepatan atau kekuatan, dan kemampuan kognitif, seperti kecerdasan atau kreativitas.

b) Kemampuan Terlatih: Kemampuan terlatih adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman. Ini mencakup kemampuan teknis, profesional, dan interpersonal yang dikembangkan sepanjang kehidupan.

3.2.Pengertian Membaca

Membaca adalah proses menerima dan memahami informasi atau ide yang disampaikan melalui teks tertulis. Membaca melibatkan decode simbol-simbol yang berupa huruf dan kata untuk menghasilkan makna. Proses ini tidak hanya melibatkan pengenalan visual terhadap teks, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pengertian membacaya itu sesuai dengan kalam Allah SWT surah al-alaq wahyu pertama ayat pertama yang diturunkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Ayat tersebut menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran, serta menyatakan bahwa Tuhanlah yang mengajarkan manusia melalui pena dan tulisan. Dalam memperoleh pengetahuan diperlukan membaca, bahkan ayat tersebut menekankan sampai 3 kali pengulangan, memperoleh pengetahuan dengan membaca serta dengan mebaca akan merperluas pengetahuan yang telah kita miliki. Membaca secara umumya itu suatu pekerjaan yang mempunyai tujuan untuk

[20] R. J. Sternberg, *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence*, *1985*, Cambridge (Cambridge University Press).

menambahkan suatu informasi yang baru tanpa harus berwudhu terlebih dahulu.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa definisi "membaca" mencakup tiga hal yaitu: (1) membaca merupakan suatu proses (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.[21]

Definisi tersebut dapat dipaparkan bahwa kemampuan membaca merupakan keahlian yang mestinya dimiliki oleh seseorang secara individu ketika memahami suatu bacaan.

3.4.Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an .Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari القراة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.[22]

Al-Qur'an merupakan pedoman uamat islam serta sumber segala hukum kehidupan, oleh karenanya membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwidnya merupakan suatu keharusan bagi umat islam.[23] Karena dengan membaca Al-Qur'an dengan baik maka seorang muslim akan lebih mudah memahami isi kandungan yang tersirat didalamnya, agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, Al-Qur'an merupakan nama laian pilihan

---

[21] Heri Khoiruddin and Adjeng Widya Kustiani, 'Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati', *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5.1 (2020), 55–68 <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>.

[22] M. Q. Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

[23] Shihab.

Allah SWT, karena sejak dari zaman dahulu hingga sekarang tidak ada satupun bacaan yang dapat menandinngi Al-Quran.[24]

Secara istilah Al-Qur'an berarti firman Allah SWt yang di wahyukan oleh malaikat Jibril dengan perkataan langsung kepada nabi Muhammad SAW, yang hinga sekarang masih diterima dan dilaksanakan oleh umat islam seluruh dunia, karena Al-Qur'an merupakan pedoman dan sumber hukum utama bagi umat islam.

Kata "Al-Qur'an" memiliki makna dan signifikansi yang mendalam dalam Islam, dan para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah memberikan pendapat mereka mengenai kata ini dari sudut pandang linguistik, teologis, dan historis. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli mengenai kata "Al-Qur'an":

1. Linguistik: Para ahli bahasa Arab dan linguistik Islam menjelaskan bahwa kata "Al-Qur'an" berasal dari akar kata Arab "qara'a" yang berarti "membaca" atau "membacakan." Bentuk kata Al-Qur'an itu sendiri diartikan sebagai "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an menekankan sifatnya sebagai teks yang dibacakan dan diresitasikan, menggarisbawahi pentingnya tradisi lisan dalam penyebaran teks ini.[25]
2. Teologis: : Para teolog Islam memberikan penekanan pada aspek ilahi dan wahyu dari Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril. Serta menekankan pentingnya memahami konteks historis wahyu serta makna luas yang terkandung di dalamnya.[26] Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang komprehensif, memberikan pedoman bagi umat Islam dalam segala aspek

[24] M Iqbal, 'Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab.', *Tsaqafah*, 6(2) (2010), 248–70.
[25] M. A. S. Abdel Haleem, The Qur'an: A New Translation (Oxford University Press, 2004).
[26] Fazlur Rahman, Major Themes of the Qur'an (University of Chicago Press, 2009).

kehidupan mereka, mulai dari spiritualitas hingga tata cara sosial.Historis.[27]

Secara keseluruhan, kata "Al-Qur'an" mencerminkan makna yang kaya dan berlapis-lapis, yang dipahami dan diapresiasi melalui berbagai disiplin ilmu. Para ahli sepakat bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci, tetapi juga sebuah fenomena budaya dan sosial yang kompleks, yang terus dipelajari dan diinterpretasikan sepanjang Sejarah.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi:

a. Tajwid

   Tajwid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf, bacaan Panjang dan pendek sesuai ketentuan dalam disiplin ilmu tajwid. Pemahaman dan penerapan aturan-aturan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, termasuk hukum bacaan nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mad, dan sebagainya.[28]

b. Makhraj Huruf

   Kemampuan untuk mengeluarkan huruf-huruf dari makhraj (tempat keluarnya huruf) yang benar, sesuai dengan aturan bahasa Arab.

c. Fasih

[27] Sayyid Qutb, In the Shade of the Qur'an (The Islamic Foundation, 2000).

Kelancaran dalam membaca tanpa kesalahan dalam pengucapan huruf, tanda baca, dan hukum tajwid.

d. Tartil

Tartil ialah Membaca Al-Qur'an dengan pelan, tenang, dan jelas, sesuai dengan perintah Allah dalam QS. Al-Muzzammil: 4

"وَارْتَقِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا"

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil".

e. Qiroat

Mengetahui dan mampu membaca dalam berbagai qiraat (varian bacaan) yang diakui dalam tradisi Islam.

f. Pemahaman Makna

Meskipun tidak selalu menjadi bagian dari kemampuan teknis membaca, pemahaman terhadap makna ayat yang dibaca juga dianggap sebagai aspek penting dalam beberapa pendekatan.

g. Konsistensi dan Keteraturan.

Kemampuan untuk membaca secara konsisten dan teratur, mengikuti jadwal yang tetap.

Meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an santri selalu diikuti dengan berbagai factor pendukung, kegiatan belajar Al-Qur'an selain kegiatan didalam kelas juga harus melihat berbagai hal laiannya. Factor ini sangat menentukan dan memberi progress dalam proses belajar mengajar. Jika salah satunya terkendala maka harus diperbaiki karena semua itu memberi hasil pada meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an santri.[29]

[29] Rama Abdul Rahman dan Eka Yanuarti Joni, 'Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur‟an Warga Desa', *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3.2 (2020), 150–60.

Factor tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dibagi menjadi 2 yaitu factor dari adalam (Internal) dan factor dari luar (eksternal), sebagai berikut:[30]

1. Factor internal

   Factor iternal dapat disebut juga sebagai factor dari dalam ialah factor dari individu itu sendiri, factor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan atau keberhasilan individu itu sendiri, factor tersebut meliputi:

   a. Bakat

      Bakat merupakan bawaan seseorang atau hal yang diberikan Allah SWT, bakat setiap orang berbeda-beda, seseorang yang memiliki bakat merupakan keuntungan diawal bahkan beberapa ahli percaya bahwa individu yang memiliki bakat alami dalam hal kemampuan auditori atau koordinasi motorik mungkin lebih mudah dan cepat dalam mempelajari aturan-aturan tajwid dan menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an.[31]

   b. Motivasi dan keinginan

      Motivasi yang kuat untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

   c. Kecerdasan

      Kecerdasan dapat berperan dalam kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an, meskipun tidak secara langsung terkait dengan bakat alami, namun individu yang memiliki kecerdasan akan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Factor eksternal

   Factor ekstenal merupakn factor luar dari individu itu sendiri, dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri berikut ini beberapa factor eksternal dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an:

---

[30] Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

[31] Z. Nasution, A. B., & Zainuddin, 'The Correlation between Auditory Intelligence and Reading Qur'an Skills', *Journal of Talent Development and Excellence*, 11.2 (2019), 3722–3731.

1) Dukungan Keluarga: Dukungan keluarga dalam bentuk bimbingan, dorongan, dan dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri seseorang dalam mempelajari Al-Qur'an.
2) Akses Terhadap Sumber Belajar: Ketersediaan sumber belajar yang baik, seperti buku panduan tajwid, rekaman bacaan Al-Qur'an yang berkualitas, dan akses ke guru yang terampil, dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperbaiki bacaannya.
3) Ketersediaan Waktu: Waktu yang cukup untuk berlatih membaca Al-Qur'an secara teratur dapat memengaruhi kemajuan seseorang dalam memperbaiki bacaannya. Keterbatasan waktu akibat kesibukan atau tuntutan lainnya dapat menjadi hambatan dalam memperoleh kemajuan yang signifikan.
4) Teknologi: Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an atau platform pembelajaran online, dapat memudahkan akses seseorang terhadap sumber belajar dan mendukung pembelajaran mandiri.
5) Bimbingan dan Coaching: Mendapatkan bimbingan dan coaching dari master atau pengajar yang berpengalaman dalam membaca Al-Qur'an dapat memberikan arahan yang jelas dan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kemampuan seseorang.
6) Motivasi dan Keterlibatan: Motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang. Semakin tinggi motivasi dan keterlibatan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencapai kemajuan yang signifikan.
7) Lingkungan belajar

   Lingkungan dimana seseorang belajar membaca Al-Qur'an dapat memengaruhi kemampuannya. Lingkungan yang tenang, terstruktur, dan bebas dari gangguan dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

4. Santri

4.1. Pengertian santri

Santri merukapan istilah yang berasal dari Bahasa kitab Hindu beberapa ahli mengemukakan istilah santri sebagai orang-orang yang belajar ilmu agama hindu. Menurut C.C Berg santri berasal dari kata " shastri" ialah orang yang memngetahui tentang imu agama hindu atau seseorang yang mengerti atau paham tentang isi kitab-kitab Hindu. Menurut A.H Jhon ia mengatakan santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Secara umum di Indonesia istilah santri digunakan sebagai seseorang yang menuntut ilmu di pesantren, atau berguru ilmu agama kepada kyai. Ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari Bahasa jawa " cantrik" yang artinya seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun dan kapanpun pergi dan menetap. Sedangkan menurut Nur Cholis majid ia berpendapat ada dua arti mengenai kata santri, pertama: santri berasal dari kata "sastri" yang merupakan sebuah kata dari sansekerta yang memiliki arti " melek huru", sedangkan pendapat kedua ia mengatakan bahwa sebenarnya santri berasal dari bahsa jawa " cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya pergi dan menetap.[32]

Santri adalah istilah yang digunakan untuk menyebut santri atau murid di pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Istilah "santri" berasal dari bahasa Arab, yaitu "sanat al-ta'lim", yang berarti "menuntut ilmu". Santri mengikuti pendidikan agama Islam

[32] M. Khatami Zulkifli Zulkifli, 'Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 "Menelisik Peranan Santri Milenial Dalam Kontek Kekinian"', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.2 (2022), 118 <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.753>.

serta pembelajaran umum lainnya di pesantren, yang umumnya dipimpin oleh seorang guru besar atau kyai. Mereka tinggal di pesantren dan biasanya menjalani kehidupan sehari-hari yang sangat terstruktur, termasuk kegiatan belajar, ibadah, dan berbagai aktivitas lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas dan pengetahuan agama Islam.

Secara umum istilah "santri" memiliki berbagai interpretasi asal kata dari berbagai bahasa dan budaya. Meskipun ada teori yang mengaitkan istilah tersebut dengan Bahasa Hindu, Tamil, dan Jawa, secara umum di Indonesia, "santri" merujuk kepada santri atau murid di pesantren yang belajar ilmu agama Islam serta pembelajaran umum lainnya. Mereka tinggal di pesantren dan hidup dalam lingkungan yang terstruktur untuk mengembangkan pengetahuan agama Islam, spiritualitas, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, santri merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

4.2.Tugas santri

Tugas santri di pesantren meliputi berbagai aspek, yang utamanya adalah:

1. Belajar Ilmu Agama: Santri wajib mengikuti pembelajaran agama Islam yang meliputi bacaan Al-Qur’an, hadis, fiqih (hukum Islam), akhlak (etika), dan sejarah Islam. Mereka juga belajar tafsir (penafsiran Al-Qur’an) dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

2. Belajar Umum: Selain ilmu agama, santri juga mengikuti pembelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan sosial.
3. Ibadah: Santri diberi waktu dan fasilitas untuk melaksanakan ibadah sehari-hari, termasuk shalat lima waktu, dzikir, dan ibadah-ibadah lainnya sesuai tuntunan agama Islam.
4. Kedisiplina**n**: Kehidupan di pesantren sangat terstruktur dengan aturan-aturan yang ketat, yang membantu membangun disiplin diri dan tanggung jawab terhadap waktu dan tugas-tugas yang diberikan.
5. Kegiatan Ekstrakurikuler: Ada juga kegiatan ekstrakurikuler seperti seni budaya Islam, olahraga, dan kegiatan sosial yang membantu dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial santri.
6. Pembinaan Karakter: Selain ilmu pengetahuan, pendidikan di pesantren juga bertujuan untuk membentuk karakter santri yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan sikap menghormati sesama.
7. Pengabdian dan Pengembangan Diri: Santri diajarkan untuk mengabdi kepada masyarakat dan memperkaya diri dengan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan komunitasnya.

Secara garis besar tugas santri ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, moralitas, dan spiritualitas yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai Islam.[33]

[33] yogi Machmudi, *Santri: Sejarah, Pendidikan, Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).